

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan kedokteran merupakan suatu rangkaian pendidikan yang ditempuh untuk menjadi seorang dokter maupun dokter gigi. Pendidikan kedokteran bertujuan untuk menghasilkan dokter yang mempunyai profesionalisme dalam melakukan pelayanan kesehatan pada masyarakat. Proses pembelajaran pada program pendidikan sarjana kedokteran gigi menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*student centered learning*) dengan kurikulum berbasis kompetensi yang dapat mendorong mahasiswa belajar aktif dan mandiri sebagai bekal untuk belajar sepanjang hayat (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012).

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI), (2011) mendefinisikan bahwa pendidikan kedokteran gigi adalah pendidikan akademik profesional. Pendidikan akademik profesional tersebut mencakup pendidikan dan pelatihan untuk memperoleh ilmu pengetahuan bidang kedokteran gigi, keterampilan klinik sekaligus sikap sebagai seorang dokter gigi yang profesional.

Pendidikan kedokteran gigi di Indonesia terdiri atas dua tahap, yaitu pendidikan sarjana kedokteran gigi yang berlangsung selama kurang

lebih empat tahun untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran gigi (S.KG) dan melanjutkan lagi pendidikan klinik atau pendidikan profesi untuk mendapatkan gelar dokter gigi (drg) selama kurang lebih dua tahun. Kedua tahapan ini berdasarkan ketentuan yang diatur oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (KKI, 2012).

Pembelajaran pada masa pendidikan profesi merupakan masa yang penting bagi mahasiswa kedokteran dan kedokteran gigi untuk mengembangkan diri dari mahasiswa kedokteran dan kedokteran gigi menjadi dokter dan dokter gigi (Cooke, 2010). Berdasarkan kebijakan pemerintah, institusi pendidikan kedokteran gigi harus menerapkan metode pembelajaran berfokus pada mahasiswa (*student centered learning*). Metode pembelajaran tersebut mencakup *small group discussion, role play and simulation, discovery learning, self directed learning, cooperative learning, collaborative learning, contextual instruction, problem based learning, case study and case report, skill lab, scientific session*. Metode pembelajaran semacam ini akan membantu mahasiswa dalam mengembang kualitas belajar mandiri, belajar sepanjang hayat, berfikir kritis dan analisis (Dikti, 2011).

Pendidikan profesi memberikan kesempatan dan pengalaman belajar pada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *clinical reasoning, clinical judgement, problem solving, clinical procedural skills,*

serta kemampuan manajemen klinik dan komunikasi dasar dalam situasi yang sesuai dengan keadaan dimasa mendatang ketika sudah menjadi seorang dokter gigi (PSPDG UMY, 2011). Metode pembelajaran didalam dunia kedokteran gigi terdiri dari *outcome-based curriculum, independent learning, problem-based learning, integrated learning, interprofessional education* dan *core curriculum and student-selected components* (Dent dan Harden, 2006).

Hadist yang berisi tentang penguasaan ilmu telah dijelaskan : “*Dari Ibnu Abbas RA berkata: bagi orang-orang yang berilmu (ulama) beberapa derajat diatas derajat orang mukmin dengan berbanding 700 derajat. Antara derajat yang satu dengan yang lain mencapai 500 tahun dikatakan: “ilmu lebih utama dari amal melalui 5 sistem: 1) Ilmu tanpa amal pun tetap ada, dan amal tanpa ilmu tak akan bisa, 2) Ilmu tanpa amal bisa manfaat, dan amal tanpa ilmu tak ada manfaatnya, 3) Amal adalah permistian, dan ilmu yang menerangi seperti lampu, 4) Ilmu adalah ucapan para nabi, 5) Ilmu adalah sifat Allah, dan amal adalah sifatan hamba, sementara sifat Allah lebih utama dari sifatan Hamba” (Durrotun Nasihin) (H.R. Ahmad).*

Syarat kelulusan yang diberlakukan di program profesi RSGM UMY ialah dokter gigi muda lulus semua modul profesi. Kurikulum tahap pendidikan profesi prodi kedokteran gigi FKIK UMY terdapat 12 modul terintegrasi yang terdiri atas 9 modul klinik dan 3 modul berbasis

kesehatan masyarakat. Syarat kedua dari kelulusan yang diberlakukan yaitu dokter gigi muda mengikuti *progress test* yang ditandai dengan surat keterangan hasil *progress test* dan yang terakhir dokter gigi muda lulus ujian komprehensif. Dokter gigi muda dikatakan lulus tepat waktu apabila dapat menyelesaikan studi kepaniteraan klinik selama tiga semester (18 bulan) (PSPDG UMY, 2011).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 37 tahun 2013 tentang pendidikan kedokteran menyebutkan bahwa mahasiswa yang telah lulus program profesi dokter atau profesi dokter gigi wajib mengangkat sumpah sebagai pertanggungjawaban moral kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan tugas keprofesiannya. Sumpah sebagai dokter atau dokter gigi didasarkan pada etika profesi kedokteran dan ditetapkan dengan keputusan presiden.

Sistem integrasi yang diterapkan pada mahasiswa profesi pendidikan dokter gigi di RSGM UMY mempunyai kegiatan belajar mengajar dalam metode integrasi. Tahap profesi dari sistem integrasi meliputi *Bed Site Teaching-Modifikasi KG (BST)*, *Direct Observation Procedural Skills (DOPS)*, *Community Scientific Session (CSS)*, *Resources Person Session (RPS)*, *Case Reflectio*, pengabdian masyarakat, *progress test* tahap profesi, *e-case* dan *mentoring* (PSPDG UMY, 2011).

Syarat kelulusan yang diberlakukan di program profesi RSGM UMY ialah dokter gigi muda lulus semua modul profesi. Kurikulum tahap

pendidikan profesi prodi kedokteran gigi FKIK UMY terdapat 12 modul terintegrasi yang terdiri atas 9 modul klinik dan 3 modul berbasis kesehatan masyarakat. Syarat kedua dari kelulusan yang diberlakukan yaitu dokter gigi muda mengikuti *progress test* yang ditandai dengan suratketerangan hasil *progress test* dan yang terakhir dokter gigi muda lulus ujian komprehensif. Dokter gigi muda dikatakan lulus tepat waktu apabila dapat menyelesaikan studi kepaniteraan klinik selama tiga semester (18 bulan) (PSPDG UMY, 2011).

Berdasarkan survei penelitian Bulan April sampai Mei 2016 Faktor-faktor yang menghambat ketepatan kelulusan mahasiswa profesi dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi masalah pribadi dan biaya sedangkan faktor eksternal meliputi faktor pasien, *requirement*, sistem informasi manajemen (SIM), dosen dan fasilitas. Faktor-faktor ini merupakan hambatan yang dialami oleh mahasiswa profesi yang belum lulus.

Faktor internal yang menjadi masalah ketepatan kelulusan mahasiswa profesi adalah faktor masalah pribadi dimana masalah pribadi ini timbul karena adanya rasa malas dari mahasiswa itu sendiri sehingga ketepatan kelulusan tidak bisa diraih. Faktor biaya terbagi menjadi dua yaitu biaya untuk membayar koas dan biaya untuk membayar perawatan pasien. Masalah biaya ini menjadi keluhan mahasiswa profesi karena sebagai mahasiswa diharuskan mencari pasien dan juga membayari biaya

dari perawatan yang diberikan terutama apabila pasien tersebut merupakan pasien dari *requirement* yang dibutuhkan.

Faktor eksternal dari faktor-faktor yang menghambat ketepatan kelulusan mahasiswa profesi yaitu faktor pasien karena tidak kooperatifnya pasien maka membuat mahasiswa profesi harus mencari cara agar pasien bisa datang kembali untuk kontrol karena apabila pasien tidak datang untuk kontrol maka tidak bisa dikategorikan sebagai satu *requirement*. Faktor *requirement* yaitu apabila mahasiswa profesi tidak menyelesaikan *requirement* yang ditentukan maka kelulusan akan tertunda. Faktor SIM dianggap menjadi faktor yang memperlama pengerjaan pasien karena harus meminta persetujuan dari dosen yang menjaga serta harus kembali lagi untuk menginput data sehingga pasien dibiarkan menunggu lama. Faktor dosen yang sering tidak ditempat, dosen sibuk dan dosen datang terlambat membuat pengerjaan pasien menjadi terhambat juga karena tanpa persetujuan dari dosen maka mahasiswa profesi tidak bisa memberikan perawatan kepada pasien. Faktor fasilitas yang kurang baik juga menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan perawatan seperti misalnya 1 kursi gigi ditempati untuk 12 mahasiswa profesi sehingga harus bergantian dalam pemakaiannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan : apa saja faktor-faktor yang menghambat ketepatan kelulusan mahasiswa profesi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **C. Keaslian Penelitian**

Siswanto dan Sampurno. (2015) “ *Faktor-faktor penghambat pengerjaan tugas akhir skripsi mahasiswa pendidikan teknik otomotif FT UNY*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Persamaan nya yaitu sama-sama meneliti tentang faktor apa saja yang menghambat dan untuk perbedaannya yaitu faktor yang menghambat pengerjaan tugas akhir dan faktor yang menghambat ketepatan kelulusan.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat ketepatan kelulusan mahasiswa profesi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain :

1. Bagi peneliti:

Sebagai informasi terkait kesiapan peneliti untuk menempuh pendidikan profesi

2. Bagi dokter gigi muda:

Sebagai informasi terkait hambatan ketepatan kelulusan mahasiswa profesi di RSGM UMY sehingga mahasiswa mengetahui apa hambatan yang terjadi .

3. Bagi RSGM UMY :

Sebagai informasi dan masukan untuk RSGM UMY terkait faktor-faktor yang menghambat ketepatan kelulusan mahasiswa profesi menjadi tidak lulus tepat waktu.